

Harto Malik

Dosen Fakultas Sastra dan Budaya, UNG

I. PENDAHULUAN

Salah satu penentu mutu layanan akademik di perguruan tinggi adalah terciptanya suasana akademik (*academic atmosphere*) yang kondusif. Suasana akademik yang dimaksud adalah situasi dan iklim yang memungkinkan dosen dan mahasiswa dapat melakukan kegiatan ilmiah berupa kajian-kajian, diskusi, seminar, praktikum, perkuliahan, dan eksperimen. Kegiatan ilmiah tersebut perlu ditunjang dengan perpustakaan yang lengkap, laboratorium, ruang kuliah yang nyaman dan dilengkapi dengan multimedia. Tidak kalah penting adalah dukungan sumber daya dosen berkualifikasi doktor yang menerapkan model perkuliahan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Berkaitan dengan penerapan model PAIKEM, saya akan menampilkan konsep pengembangan bahan ajar online. Konsep ini sering juga disebut bahan ajar berbasis internet atau web. Pengembangan konsep ini didasarkan pada materi kuliah dan hasil bacaan lainnya. Selain itu, saya juga sudah memiliki pengalaman dalam melakukan pengembangan bahan ajar online dan diaplikasikan dalam pembelajaran pada mata kuliah *literary criticism*. Pengalaman inilah yang mendorong saya untuk mengambil topik ini dengan merujuk pada teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan bahan ajar bahasa online.

II. KERANGKA BERFIKIR

A. Pengertian

Bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam kurikulum. Dalam materi diklat KBK dan KTSP, bahan ajar didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Dengan pengertian ini, bahan ajar akan mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Ketiga aspek tersebut akan diformatkan dalam bentuk bahan cetak maupun non cetak.

Richard (2001) menerangkan bahwa bahan ajar terdiri dari tiga jenis, masing-masing 1) materi dalam bentuk cetak, misalnya buku, buku kerja, lembar kerja; 2) materi dalam bentuk non cetak misalnya, kaset, materi audio, video dan materi berbasis computer; dan 3) materi yang mencakup keduanya baik itu bahan cetak maupun non cetak, misalnya materi yang diakses sendiri melalui internet. Pendapat Richard memberikan ruang kepada pengajar bahasa dengan mengembangkan bahan ajar berbasis internet, walaupun dia cenderung melihat bahan ajar yang diakses melalui internet yang kemudian materinya dicetak dan dijadikan bahan ajar.

Porter (2004) menjelaskan bahwa bahan ajar dalam internet dapat berbentuk interaksi yang mencakup aktivitas, penugasan, evaluasi dan *feedback*. Pendapat Porter ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dapat disusun bahan ajar yang interaktif melalui jaringan internet (*online*). Artinya adalah pengajar dapat menyiapkan bahan ajar pada jaringan internet yang kemudian dilakukan pengkajian atau dialog (*interaksi*) antara dosen dengan mahasiswa, dosen dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa.

Palloff dan Keith Pratt (2001) berpandangan bahwa dalam pembelajaran sistem online, kelas dapat menggunakan teknologi dalam bentuk jaringan internet. Penyajian bahan ajar dan diskusi dapat dilakukan di kelas. Para ahli dalam bidang teknologi pembelajaran juga berpandangan bahwa teknologi informasi memungkinkan dapat mengembangkan pembelajaran yang berbentuk *face to face* menjadi *e-learning* atau *distance learning*. Hal ini memungkinkan pembelajaran bisa berlangsung tanpa tatap muka secara fisik, tetapi dapat dilakukan interkas melalui jaringan internet.

Juwah (2006) berpendapat bahwa cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ikut mempengaruhi perkembangan pendidikan dan latihan dengan menggunakan teknologi tersebut. Hal ini dapat ditunjang melalui model pembelajaran yang dikenal dengan *e-learning* atau *distance learning*. Juwah berpandangan bahwa teknologi dapat menjembatani interaksi (*interaction*) melalui pembelajaran berbasis jaringan internet.